

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

5.1.1 Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Sayosa Kabupaten Sorong

Tahun 2025, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita stunting melakukan perkawinan pada usia <19 tahun yaitu sebanyak 25 orang (54%), sedangkan yang menikah pada usia ≥ 19 tahun sebanyak 21 orang (46%). Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan anak masih cukup tinggi dan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Secara teori, perkawinan pada usia anak berisiko terhadap kesehatan ibu dan anak karena kondisi fisik dan kesiapan reproduksi ibu belum matang, sehingga dapat mempengaruhi status gizi selama kehamilan dan pertumbuhan anak.

5.1.2 Kejadian stunting pada balita masih tergolong cukup tinggi. Dari 46 balita yang diteliti, terdapat 16 balita (35%) dengan kategori pendek dan 11 balita (24%) dengan kategori sangat pendek, sehingga total balita yang mengalami stunting mencapai 27 balita (59%). Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan balita yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 19 balita (41%). Hal ini menunjukkan bahwa masalah stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapat

perhatian dalam upaya peningkatan status gizi dan kesehatan balita di wilayah kerja Puskesmas Sayosa.

5.1.3 Dilihat dari Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa kejadian stunting lebih banyak ditemukan pada balita yang lahir dari ibu yang melakukan praktik perkawinan anak usia <19 tahun dibandingkan dengan ibu yang menikah pada usia ≥ 19 tahun. Balita dengan kategori sangat pendek sebanyak 8 orang (32%) dan kategori pendek sebanyak 12 orang (48%) lebih banyak berasal dari ibu yang menikah pada usia <19 tahun. Sebaliknya, balita yang tidak mengalami stunting lebih banyak ditemukan pada ibu yang menikah pada usia ≥ 19 tahun yaitu sebanyak 14 orang (67%). Hal ini menunjukkan bahwa praktik perkawinan anak berhubungan dengan meningkatnya risiko kejadian stunting pada balita.

5.2 SARAN

5.2.1 Remaja

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai dampak perkawinan usia dini terhadap kesehatan reproduksi, kehamilan, serta pertumbuhan dan perkembangan anak. Remaja juga disarankan untuk mempertimbangkan kesiapan fisik, psikologis, dan sosial sebelum memutuskan untuk menikah, sehingga dapat mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak.

5.2.2 Manajemen Tempat Penelitian (Puskesmas Sayosa)

Puskesmas Sayosa disarankan untuk memperkuat program edukasi kesehatan reproduksi dan gizi, khususnya terkait langkah preventif perkawinan anak dan stunting. Selain itu, diperlukan peningkatan upaya kolaborasi lintas sektor dengan sekolah, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa agar intervensi yang dilakukan lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

5.2.3 Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan yang memengaruhi praktik perkawinan anak dan kejadian stunting. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar atau metode penelitian yang berbeda sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

BINA SEHAT PPNI